

“Kalau kita marah pada kezaliman yang jauh, kenapa keadilan yang dekat sering kita abaikan?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Empati Jarak Jauh dan Batasnya"

Pekan ini linimasa kembali dipenuhi kabar tentang penderitaan di Gaza dan kawasan Lebanon. Reaksinya masif: unggahan solidaritas, perdebatan sengit, dan gelombang kemarahan kolektif yang terukur jelas dari lonjakan sentimen negatif. Fenomena ini menarik untuk dibedah bukan karena kepeduliannya salah — kepedulian pada sesama manusia yang tertindas justru menunjukkan kesehatan moral sebuah masyarakat. Yang menarik adalah jaraknya: mengapa sebuah peristiwa ribuan kilometer jauhnya mampu menggerakkan emosi sebegitu kuat,

sementara ketidakadilan yang terjadi di depan mata sering luput dari perhatian yang sama? Pertanyaan ini bukan untuk merendahkan solidaritas, melainkan untuk mengujinya.

Lensa pertama, dari psikologi moral. Manusia cenderung menanggapi penderitaan yang terbingkai sebagai narasi dramatis dengan empati tinggi — ada korban yang jelas, pelaku yang jelas, dan jarak yang cukup aman untuk merasa terlibat tanpa harus berkorban langsung. Implikasinya, empati jarak jauh bisa terasa memuaskan secara emosional sekaligus murah secara biaya. Celah lensa ini: empati yang murah berisiko berhenti pada katarsis — perasaan lega setelah marah di media sosial — tanpa berlanjut ke tindakan. Pertanyaan yang muncul: apakah kepedulian yang tidak menuntut pengorbanan masih layak disebut kepedulian, atau sekadar konsumsi emosi?

Lensa kedua, dari sosiologi identitas. Solidaritas terhadap sesama Muslim di Gaza memperkuat rasa keterikatan pada umat yang lebih luas — sebuah ikatan yang dalam tradisi Islam disebut *ukhuwah*. Implikasinya, krisis jauh dapat menjadi perekat komunitas lokal. Namun celahnya nyata: ikatan yang sama bisa berubah menjadi alat pemecah ketika solidaritas dijadikan ukuran kemurnian — siapa yang kurang vokal dianggap kurang beriman, dan perbedaan strategi berubah menjadi tuduhan. Prinsip *adl* mengingatkan bahwa keadilan tidak boleh berhenti pada batas kelompok; pertanyaannya: bisakah sebuah komunitas marah pada kezaliman eksternal tanpa menjadi zalim secara internal?

Lensa ketiga, dari etika tanggung jawab. Ada argumen klasik bahwa tanggung jawab moral berbanding lurus dengan kemampuan untuk bertindak. Implikasinya, terhadap konflik geopolitik yang berada jauh di luar kendali kita, tanggung jawab utama yang realistis adalah doa, advokasi damai, dan bantuan kemanusiaan — bukan retorika perang yang tidak kita tanggung akibatnya. Celah lensa ini: ia bisa

disalahgunakan menjadi pembenaran untuk pasif total. Konsep *amanah* menengahi di sini — bahwa setiap orang dititipi tanggung jawab sesuai kapasitasnya, tidak lebih dan tidak kurang. Pertanyaan yang menggantung: di mana garis antara realisme yang jujur dan kepasifan yang berkedok kerendahan hati?

Lensa keempat, dari sejarah. Tradisi Islam menyimpan model menarik tentang bagaimana keadilan terhadap yang lemah dilembagakan — misalnya bagaimana harta publik dipandang sebagai hak bahkan bagi orang paling jauh dan tak dikenal. Implikasinya, kepedulian pada yang tertindas secara historis bukan sekadar sentimen, melainkan sistem yang menjamin hak. Celahnya: romantisasi sejarah bisa membuat kita lupa bahwa ideal itu menuntut institusi dan disiplin, bukan hanya emosi. Pertanyaannya: jika generasi terdahulu mengubah kepedulian menjadi sistem hak yang konkret, apa bentuk "sistem" yang bisa dibangun generasi sekarang selain tagar dan unggahan?

Lalu apa yang bisa dilakukan seorang mahasiswa hari ini? Pertama, ubah katarsis menjadi kontribusi terukur — alih-alih sepuluh unggahan marah, satu donasi nyata ke lembaga kemanusiaan terpercaya lebih berarti. Kedua, jaga ruang diskusi kampus tetap waras: bedakan kritik terhadap kebijakan dari serangan pada pribadi sesama mahasiswa yang berbeda sikap. Ketiga, praktikkan keadilan di tempat yang terjangkau — di organisasi mahasiswa, transparansi dana kegiatan; di kos, sikap adil pada teman; di kelas, menolak menyontek dan curang. Keempat, dokumentasikan dan sebarkan informasi yang terverifikasi, bukan yang sekadar memancing emosi, karena disinformasi melemahkan solidaritas yang sebenarnya.

Pada akhirnya, mungkin pelajaran terpentingnya bukan memilih antara empati jauh dan keadilan dekat, melainkan menyadari bahwa keduanya adalah ujian dari satu sumber yang sama: kesediaan untuk menegakkan keadilan meski tidak nyaman. Yang konsisten adil pada yang dekat lebih kredibel ketika menuntut keadilan bagi yang jauh — dan sebaliknya,

kepedulian yang jauh menjadi kosong jika tidak tercermin pada perilaku terdekat.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah membandingkan kepedulian "jauh" dan "dekat" hanya cara halus untuk menyuruh orang diam soal Gaza?

A

Sebagian kekhawatiranmu valid — kritik semacam ini memang kadang dipakai untuk membungkam. Tapi argumen di sini bukan "berhenti peduli yang jauh", melainkan "perdalam supaya konsisten". Keduanya bukan saling meniadakan; justru kepedulian yang dekat menguatkan kredibilitas yang jauh.

Q · 02

Kalau tanggung jawab cuma sesuai kapasitas, bukankah itu pembenaran buat apatis?

A

Bisa jadi, kalau dipakai sembarangan. Bedanya ada pada kejujuran: apatis menutup mata pada kapasitas yang sebenarnya ada, sementara realisme menggunakan kapasitas itu semaksimal mungkin. Doa, donasi, advokasi, dan menjaga akurasi informasi adalah kapasitas nyata mahasiswa — bukan nol.

Q · 03

Kenapa harus pakai kerangka agama? Bukankah keadilan bisa dibahas secara sekuler saja?

A

Tentu bisa. Di sini prinsip seperti **adl** dan **amanah** dipakai sebagai lensa analitis, bukan sebagai pemaksaan dogma. Menariknya, kerangka itu kebetulan menjawab persoalan yang sama yang dibahas etika sekuler — soal konsistensi dan tanggung jawab — dengan kosakata yang sudah akrab bagi mayoritas pembaca di sini.

Q · 04

Bukankah fokus ke "keadilan dekat" mengecilkan skala kejahatan yang terjadi di sana?

A

Tidak ada yang mengecilkan skalanya — penderitaan masif tetap masif. Yang ditolak adalah asumsi bahwa kepedulian itu sumber daya terbatas yang habis kalau dibagi. Justru orang yang melatih keadilan setiap hari biasanya lebih tahan dan lebih efektif dalam solidaritas jangka panjang, bukan sekadar reaktif sesaat.

Saya sendiri jarang ibadah. Apakah prinsip-prinsip ini masih relevan buat saya?

A

Relevan. Keadilan, kejujuran, dan menolak menyakiti yang lemah bukan monopoli orang yang rajin ibadah — itu fondasi kemanusiaan yang bisa dipegang siapa pun. Walaupun seseorang merasa jauh dari ritual, komitmen pada keadilan tetap bernilai dan, dalam banyak tradisi, justru menjadi pintu awal kembali.